

**PENETRASI AJARAN ISLAM KEJAWEN
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas
Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**RAFIKA AGUSTIN
NIM. 1522102036**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

**PENETRASI AJARAN ISLAM KEJAWEN DI DESA PEKUNCEN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

RAFIKA AGUSTIN
NIM. 1522102036

ABSTRAK

Agama menjadi solusi bagi manusia dalam menghadapi semua persoalan yang tidak bisa diatasi oleh mekanisme pengetahuan dan teknologi. Agama lokal muncul ketika manusia meyakini sesuatu yang dapat mendatangkan keselamatan dan itu dijadikan kepercayaan bagi mereka. Jadi agama ini diciptakan oleh manusia sendiri bukan agama sebagai wahyu Allah SWT. Islam Kejawen di Desa Pekuncen merupakan budaya Jawa yang terakulturasi dengan agama Islam. Kini Islam Kejawen menjadi kepercayaan bagi kaum Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen. Banyak keunikan yang terdapat di Komunitas Bonokeling yakni dilihat dari pakaian, rumah, dan terutama dari segi ritual / peribadatan. Desa Pekuncen menjadi objek kajian penelitian dikarenakan telah menjadi sentral ajaran Islam Kejawen di Banyumas dan makam Kyai Bonokeling juga dikeramatkan di Desa Pekuncen. Dengan adanya guncangan globalisasi, proses *eksklusi / lebelisasi / stereotype* dan strategi dakwah Islam Puritan, membuat alasan bagi penulis untuk meneliti penetrasi ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan menganalisis bagaimana penetrasi ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen yang dilakukan oleh orang tua Bonokeling kepada anak cucunya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari data-data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan untuk melihat kondisi yang sebenarnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Pekuncen khususnya Komunitas Bonokeling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan model analisis Miles dan Huberman, analisis data ini terdapat tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa *soft penetration* yang dilakukan di Komunitas Bonokeling ini adalah secara langsung dan tidak langsung. Penetrasi damai yang secara langsung dilakukan dengan sistem sarasehan, pembaiatan dan proses awal mula bercampurnya ajaran Islam dan budaya Jawa. Sedangkan yang tidak langsung yaitu dengan sistem kepatuhan, kekerabatan dan kekeluargaan / pernikahan. Maka dari itu, sejak dulu sampai sekarang masih banyak pengikut yang menganut ajaran Islam Kejawen di Kabupaten Banyumas. Adapun ketika ada pengaruh dari luar, maka untuk beradaptasi dan melawan pihak luar para penganut Komunitas Bonokeling melakukan mimikri dan resistensi.

Kata Kunci: Penetrasi, Ajaran Islam Kejawen.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Dan Manfaat	13
E. Kajian Pustaka	15
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II AGAMA: PENETRASI AJARAN DALAM KEJAWEN	
A. Agama	23
1. Pengertian Agama	23
2. Motivasi Beragama	29
B. Penetrasi	31
1. Pengertian Penetrasi	31

2. Proses Penetrasi.....	33
3. Dampak Penetrasi Media Terhadap Budaya	34
4. Penetrasi Budaya	35
C. Islam Kejawen.....	37
D. Ajaran Islam Kejawen	45
1. Ketuhanan	45
2. Ritual Islam Kejawen.....	51
3. Tata Krama Jawa.....	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	73
C. Subjek dan Objek Penelitian	73
D. Sumber Data.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	79

BAB IV PENETRASI AJARAN ISLAM KEJAWEN DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

A. Gambaran Umum.....	83
1. Sejarah Desa Pekuncen	83
2. Prasarana dan sarana	90
3. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal	93
4. Keagamaan Penduduk Pekuncen	94
5. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pekuncen	97

6. Kehidupan Ekonomi	101
7. Struktur Kepemimpinan Komunitas Bonokeling	103
B. Ajaran Islam Kejawen dan Perkembangannya	107
C. Analisis Penetrasi Ajaran Islam Kejawen	111

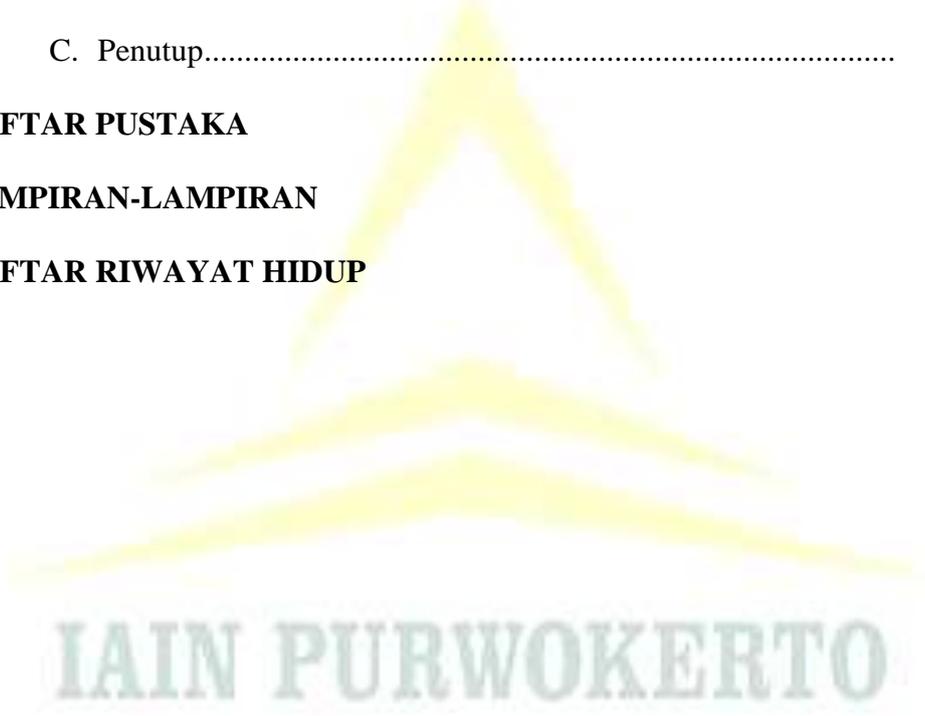
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	146
B. Saran-Saran	149
C. Penutup.....	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Futurolog¹ Alvin Toffler² menyebutkan bahwa zaman ini sebagai zaman informasi. Menurut Toffler, penguasa pada zaman informasi yang bermula sejak lahir abad 20 masehi, adalah orang-orang yang menguasai informasi dan media komunikasi massa modern. Karena siapa yang menguasai informasi dan medianya, maka dia akan dapat mengendalikan dunia.³

Seiring kemajuan teknologi dan informasi, arus globalisasi menjadi pintu untuk melangkah ke dunia luar. Saling berinteraksi dengan dunia luar, namun masuknya globalisasi tidak semata-mata berdampak positif tapi ada pula dampak negatif. Globalisasi menggeser nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita.

¹ Futurolog atau futuris adalah nama untuk ilmuwan sosial yang mempunyai spesialisasi dalam futurolog, atau upaya untuk secara sistematis mengeksplorasi prediksi dan kemungkinan tentang masa depan dan bagaimana ia bisa muncul dari sekarang, apakah itu masyarakat manusia tertentu atau kehidupan di bumi secara umum.

² Alvin Tofler adalah seorang penulis dan futurolog Amerika.

³ Daryanto setiawan. Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *SIMBOLIKA*. Vol. 4 (1). (Sumatra Utara: Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, 2018). Hal. 63.

Oleh sebab itu perlulah bagi kita untuk membatasi lingkup globalisasi yang mana yang harus diterapkan dan yang mana yang harus ditolak.⁴

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat dan dinamika sosial⁵ sudah jelas akan mempengaruhi strategi komunikasi dan penetrasi informasi publik. Semakin pesatnya era globalisasi dan modernisasi saat ini membuat orang lebih memilih untuk menikmati konten media, baik berupa media internet, cetak, maupun radio. Begitu juga dalam penetrasi sebuah ajaran, untuk menambah semakin majunya sebuah organisasi maupun ajaran pastilah ada sebuah penetrasi media di dalamnya. Seperti penetrasi yang telah dilakukan oleh organisasi wahabi adalah dengan menggunakan media cetak dan elektronik untuk menyebarkan ajarannya.⁶

Dengan berjalannya waktu, komunitas agama lokal harus menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pada pola hidup yang lebih dinamis dan kompetitif. Perubahan dapat terjadi pada setiap lapisan, baik dalam lingkup yang luas ataupun perubahan dalam lingkungan yang sempit, seperti keluarga atau suku bangsa. Negara Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan dalam perkembangannya perubahan tidak dapat dihindarkan, baik itu perubahan secara lambat (evolusi) ataupun perubahan secara cepat (revolusi).

⁴ Sri Suneki. Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civis*. Volume II. Nomor 1. (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2012). Hal. 307.

⁵ Dinamika sosial adalah keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu.

⁶ Irma Hanifah. Penetrasi Ajaran Wahabi Di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim (Studi Kasus Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik). *Skripsi*. (Surabaya: Universitas Sunan Ampel, 2015). Hal. 13.

Menurut Mudzhar tahun 2006 melihat bahwa penetrasi globalisasi sebagai bentuk perkembangan baru dari kapitalisme memberikan imbas pada perubahan tata nilai di masyarakat seperti perubahan orientasi hidup berdasarkan nilai-nilai tradisional.⁷

Melihat kondisi saat ini, realita kehidupan menunjukkan bagaimana kita hampir kehilangan sejumlah unsur budaya penting yang sekian lama menopang eksistensi bangsa Indonesia. Termasuk di dalamnya kehilangan orientasi nilai budaya lokal akibat terpaan bangsa Barat, perubahan pola konsumsi, perubahan gaya hidup, perubahan orientasi budaya, terpaan globalisasi dan lain-lain.⁸ Teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan dampak dan pengaruh terhadap budaya pada masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini adalah aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran.

Kata budaya sudah tidak asing lagi yakni suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁹ Menurut Edward Burnett Tylor,¹⁰ kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota

⁷ Sulaiman. Islam Aboge : Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal "Analisa"* Volume 20 Nomor 01. (Semarang: Peneliti Balai Litbang Agama Semarang, 2013). Hal. 2-3.

⁸ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*. (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014). Hal. xii.

⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya (panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Cet. 6. Hal. 18.

¹⁰ Edward Burnet Taylor adalah seorang antropolog yang berasal dari Inggris.

masyarakat.¹¹ Kebudayaan yang sudah ada dan sudah melekat pada diri pribadi seorang, tidak mungkin ada yang ingin kebudayaannya tercemar atau tercampur dengan kebudayaan lain, melainkan mereka harus mempertahankan kebudayaannya sendiri. Seperti halnya dengan salah satu kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyumas Kecamatan Jatilawang Desa Pekuncen yaitu sinkretisme Islam dan Jawa menjadi Islam Kejawen Komunitas Bonokeling.

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatilawang yang memiliki penduduk hampir seluruhnya beragama Islam. Hal ini bisa dilihat dari statistik desa yang menyatakan bahwa penduduk Desa Pekuncen 98% beragama Islam. Akan tetapi penduduk yang mayoritas beragama Islam tersebut sebagian adalah penganut Islam Kejawen. Penganut Islam Kejawen ini yang berada di Desa Pekuncen dinamakan Komunitas Bonokeling. Mereka sudah mendapat pengakuan oleh pemerintah menjadi perwakilan adat di Kabupaten Banyumas.¹²

Dalam undang-undang RI No. 5 Tahun 1992 dengan PP Nomor. 10. Tahun 1993 menyatakan bahwa Makam Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dilindungi 'Dilarang Mengurangi, Menambah, Memindahkan, Mencemari, Mengubah Fungsi Benda Cagar Alam Budaya / Situs. Ancaman Hukuman Maksimum 10 Tahun Penjara Atau Denda RP 100 Juta'. Makam Bonokeling ini merupakan pusat ritualnya orang Jawa khususnya Daerah Banyumas dan Cilacap".¹³

Masyarakat Islam Kejawen menjadi salah satu kaum adat yang memiliki kekhasan tersendiri yang masih dipertahankan hingga sekarang. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya. Mereka tetap

¹¹ Elly, M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006). Cet. 1. Hal.

¹² Nawawi. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Hasil Penelitian*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016). Hal 1.

¹³ Diambil dari papan peraturan yang terdapat di Desa Pekuncen dekat dengan makam Kyai Bonokeling.

menjaga kultur mereka sendiri, meski hidupnya telah berbaur dengan masyarakat lainnya.¹⁴ Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas juga merupakan central ritual bagi penganut Islam Kejawen (Komunitas Bonokeling), dan juga karena makam Kyai Bonokeling terletak di Desa Pekuncen sehingga upacara ritual pun sering kali dilaksanakan di Desa Pekuncen. Penganut yang dari luar daerah pun berangkat dengan berjalan kaki ke Desa Pekuncen.

Kehidupan masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang secara sosial kemasyarakatan mereka hidup rukun, saling bekerjasama dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain. Secara lahiriyah yang tampak adalah demikian, seakan tidak ada masalah dalam kehidupan mereka. Namun, bila dicermati dan diamati secara mendalam, ternyata warga desa Pekuncen menyimpan permasalahan dan ketegangan di antara mereka. Hal ini dipicu oleh persepsi dan keyakinan yang berbeda. Meskipun warga masyarakat Pekuncen mayoritas beragama Islam namun corak keislamannya berbeda yaitu sebagai penganut Islam Kejawen dan sebagian yang lain sebagai penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan al Qur'an mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Kedua corak keislaman ini sangat berbeda bahkan bisa dikatakan kontradiktif atau berlawanan. Sifat kontradiktif dari kedua corak keislaman tersebut yang menyebabkan ketegangan di antara mereka yang bersifat laten.¹⁵

¹⁴ Nawawi. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Hasil Penelitian*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016). Hal 1.

¹⁵ Nawawi. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. ... Hal. 2.

Kepercayaan Islam Kejawen di Desa Pekuncen merupakan hasil sinkretisme antara budaya Jawa dan Agama Islam. Kehidupan mereka disandarkan kepada tata aturan peninggalan nenek moyangnya. Meskipun demikian mereka tetap mengaku sebagai orang Islam walaupun bila dilihat dari segi ritualnya sangat bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁶ Hal ini merupakan cara mereka agar bisa diterima oleh masyarakat Islam Puritan.

Komunitas Bonokeling ini dimayoritaskan oleh orang tua yang kemudian memiliki lokalitas keunikan terkait dengan Islam. Mereka memiliki *style* sendiri yang berbeda dengan Islam Mainstream seperti Muhammadiyah, Nahdlatul'ulama dan lain sebagainya. Yang mana Islam Maintream dalam kata lainnya adalah Islam Puritan/Islam Santri berdasarkan kepustakaan yang penulis dapatkan. Islam yang dianut orang tua ini coraknya disebut Islam Kejawen. Dilihat dari istilah keagamaan Islam Kejawen ini namanya *sinkretisme*. *Sinkretisme* adalah percampuran antara Islam dan Jawa kemudian dipraktekan menjadi peribadatan sehari-hari. Melihat Islam Kejawen yang sebenarnya memiliki *problem statement* yang kemudian orang tua Bonokeling saat ini mengalami eksklusi dan misinformasi.

Dari *Ekslusi*¹⁷ (peminggiran-peminggiran) penulis dapat melihat bahwa Islam Kejawen itu adalah Islam yang *diekslusi* / *dimarginalisasi*¹⁸ /

¹⁶ Nawawi. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Hasil Penelitian*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016). Hal. 62.

¹⁷ *Eksklusi*, kalau ekskomunikasi berhubungan dengan bagaimana seseorang, gagasan atau kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik, eksklusi berhubungan dengan bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara, tetapi mereka dipandang lain, mereka buruk dan mereka bukan kita.

*distereotype / dilebelisasi*¹⁹ sebagai Islam yang tidak *kafah* dan Islam yang dekat dengan praktek-praktek takhayul atau kemusyrikan. Yang intinya dari proses enkluasi ini Islam Kejawaen menjadi Islam yang tidak sempurna, Islam yang tidak berdasarkan ajaran Rosul kemudian tidak berbasis pada sunnah. Hal ini menjadi sempalan/sekte. Islam Kejawaen menjadi sekte yang dia mengalami eksklusi sehingga Islam Kejawaen dilebeli Islam yang tidak *kafah*.

Komunitas Bonokeling pastinya memiliki anak cucu, keturunan-keturunan. Sehingga ketika keturunan-keturunan ini menerima informasi tentang Islam yang dipeluk oleh orang tuanya itu bukan dari orang tuanya tetapi dari kelompok lain yang memberitahu bahwa Islam yang dianut orang tuanya itu adalah Islam yang tidak *kafah* sehingga kemudian anak cucu tahu bahwa ajaran orang tuanya merupakan ajaran yang klasik, yang dekat dengan kemusyrikan. Anak cucu mereka akan berpikir bahwa agama yang dianut oleh orang tuanya adalah salah. Disinilah sebab orang tua khawatir akan anak cucunya mengikuti ajaran Islam *Mainstream*. Karena hal ini berkaitan dengan agama yaitu keselamatan dunia akhirat maka agama sangat penting untuk

¹⁸ Dalam *marjinalisasi* terjadi penggambaran buruk pada pihak lain/kelompok lain. Akan tetapi berbeda dengan eksklusi/ekskomunikasi, di sini tidak terjadi pemilahan antara pihak seseorang dengan orang lainnya.

¹⁹ *Legitimasi* berhubungan dengan apakah seseorang merasa absah, merasa benar dan mempunyai dasar pembenar tertentu ketika melakukan suatu tindakan. Praktik delegitimasi umumnya dilakukan dengan beberapa cara, pertama menggunakan otoritas dari seseorang, apakah itu intelektual, ahli tertentu atau pejabat, otoritas itu menekankan bahwa hanya mereka yang layak berbicara, merasa absah dan punya otoritas intelektual tertentu. Kedua, masih berhubungan dengan yang pertama, legitimasi bukan hanya berurusan dengan siapa yang absah dan siapa yang tidak, tetapi juga apakah suatu pernyataan tersebut cukup absah ataukah tidak. Umumnya wacana yang dianggap legitimate adalah pernyataan yang didukung oleh alasan formal, yuridis dan berbaur ilmiah. Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 121-129.

menjadi pedoman, karena agama merupakan kebenaran yang mutlak. Orang tua Bonokeling ini takut anak cucunya akan sesat dan tidak selamat.

Selain proses pergeseran globalisasi yang sudah dibahas diatas, yang mana masyarakat muda saat ini dalam pola berfikir sudah modern mengikuti perkembangan zaman. Sehingga proses *resepsi* agama ini melahirkan resistensi atau penolakan dari masyarakat muda saat ini (termasuk penganut Islam Kejawen). Kemudian kelompok muda ini menolak terhadap agama Jawa (Islam Kejawen) maka dari itu mereka tidak ikut menganut ajaran, mempraktekan mengikuti dan menguasai ajaran Islam Kejawen yang dikembangkan oleh orang tuanya. Maka demikian situasi ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua Bonokeling. Karena ketika para orang tua meninggal nanti maka siapa yang akan meneruskan/mengagantikan. Maka yang kedua adalah *misinformation* (informasi yang keliru) tentang ajaran. Bahwa *misinformation* ini diperoleh dari informasi-informasi keagamaan tentang Islam Kejawen telah mengalami peminggiran, sehingga menimbulkan atau memunculkan konstruksi Islam yang *misinformasi* Islam jadi tidak *kafah*.

Islam Puritan mengajarkan kepada penganutnya agar bertaqwa kepada Allah SWT yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta beramar *ma'ruf nahi mungkar*. Dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak kepada masyarakat guna mengikuti ajaran-ajaran yang sudah ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dakwah adalah proses penyampaian pesan oleh da'i kepada mad'unya, yang bisa dilakukan dengan berbagai macam strategi. Diantara strateginya, yang *pertama* yaitu strategi *dakwah fardhiyah* yakni

dakwah yang pelaksanaannya *person to person*. *Kedua* yaitu dakwah keluarga yakni dakwah dengan objek keluarganya sendiri dan memerlukan pemahaman terhadap kondisi keluarga, permasalahan-permasalahan yang ada, karakter masing-masing anggota keluarga dan juga kondisi dari lingkungan sekitar. *Ketiga* yakni dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan oleh para da'i profesional terhadap sekelompok orang yang tidak memiliki spesifikasi serta khusus. *Keempat* yaitu strategi dakwah melalui pendidikan di sekolah.²⁰

Melihat dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang bagaimana penetrasi ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas? Penetrasi yang penulis maksudkan adalah penetrasi sebagai bagian dari metode penyampaian keagamaan. Jadi dapat dirumuskan bahwa bagaimana cara orang tua Bonokeling dalam menundukkan/menekankan (dalam konteks penyampaian pesan) kepada anak cucunya agar mereka mengikuti ajaran orang tuanya? Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penulisan yang berjudul “Penetrasi Ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas”.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

²⁰ Nawawi. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Hasil Penelitian*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016). Hal 62-66.

1. Penetrasi

Secara etimologi, penetrasi merupakan serapan dari kata “*penetration*” yang memiliki kata dasar “*penetrate*”, istilah “*penetrate*” diperkirakan muncul sekitar abad ke-16 berasal dari bahasa latin, “*penetratus*”, yang berarti “ditempatkan” atau “pergi ke-”. Merujuk pada KBBI, penetrasi (/pe-ne-tra-si/) diartikan sebagai suatu penembusan, penerobosan, atau perembesan.²¹

Hampir mirip dengan pengertian dari kamus Oxford, “Cambridge Dictionary” mengartikan penetrasi sebagai bergerak masuk atau melewati sesuatu. Selain itu, “Cambridge Dictionary” juga mengartikan penetrasi sebagai suatu kesuksesan dalam menjadi bagian sebuah organisasi atau mendapatkan akses ke suatu perusahaan, atau organisasi, atau sistem yang sulit ditembus. Penetrasi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencapai sesuatu.

Dalam penerapan sehari-hari, kata penetrasi mempunyai banyak artian tergantung pada penggunaannya. Dimana pada penulisan ini penulis akan menerapkan penetrasi yang terkait dengan budaya. Penetrasi yang penulis maksudkan adalah penetrasi sebagai bagian dari metode penyampaian pesan keagamaan kemudian bagaimana cara orang tua dalam menundukkan atau menekankan ajarannya kepada anak cucunya. Kemudian penulis disini akan menggunakan *transferring knowledge*

²¹ Diambil dari: <http://www.Kamus Besar Bahasa Indonesia.com>, diakses pada tanggal 06 November 2018, pukul 16.00 WIB.

information untuk mengetahui bagaimana si orang tua Bonokeling mengajarkan ajarannya kepada anak cucunya.

Penetrasi ketika dilihat dari sisi bahasanya cenderung ada dalam paradigma *konservatisme*²² di mana pendekatan utama pembelajaran keagamaan ini adalah *doktrinasi*. Doktrin yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah cara menekankan atau menundukkan bahwa anak cucu itu harus memiliki keagamaan sebagaimana yang orang tua pahami dan yakini. Dimana orang tua sebagai komunikator dan anak cucu sebagai komunikan yang nantinya ada pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Adapun cara penyampaian pesan agama akan dibahas di bab selanjutnya. Penetrasi ini dilakukan oleh orang tua Bonokeling (Kyai Kunci, Bedogol dan sesepuh-sesepuh masyarakat Islam Kejawen) kepada anak putu atau penganutnya. Hal ini dilakukan oleh mereka untuk mempertahankan hidupnya, melestarikan ajaran agamanya yaitu Islam Kejawen, dan mengajak anak cucunya agar selamat dunia akhirat menurutnya.

2. Ajaran Islam Kejawen

Islam Kejawen secara sosio-kultural²³ merupakan sub-kultur²⁴ dan bagian dari budaya Jawa. Kebudayaan Jawa sendiri dalam pengertian yang

²² Konservatisme adalah paham politik yang ingin mempertahankan tradisi dan stabilitas sosial, melestarikan pranata yang sudah ada, menghendaki perkembangan setapak demi setapak, serta menentang perubahan yang radikal. Diambil dari: *Kbbi.web.id/konservatisme*. Diakses pada Sabtu, 02 Februari 2019 pukul 21.02 WIB.

²³ Sosio kultural adalah letak suatu wilayah atau negara berdasarkan keadaan sosial dan budaya daerah yang bersangkutan terhadap daerah di sekelilingnya mengutip dari Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya komunikasi antar budaya.

lebih luas meliputi sub kultur-sub kultur yang ada di tanah Jawa, seperti budaya Pesisiran (Pantura), Banyumasan, dan Budaya Nagari Agung. Istilah tanah Jawa dipakai untuk tidak menyebut pulau Jawa karena di Pulau Jawa ada budaya-budaya yang bukan termasuk dalam sub budaya Jawa seperti budaya Sunda (Jawa Barat) dan Betawi (Jakarta). Istilah Kejawan dipakai oleh masyarakat untuk menyebut budaya dan tradisi di eks kerajaan Mataram Islam baik yang berada di Yogyakarta (Kesultanan dan Pakualaman) maupun Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran). Dari kedua wilayah inilah maka kemudian tradisi Kejawan berkembang. Istilah Islam dipakai dalam tradisi Kejawan sebagai identitas tersendiri yang berbeda dengan identitas Islam Puritan maupun identitas Jawa. Islam Kejawan adalah agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi Nagari Agung yang kemudian dapat menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa.²⁵

Islam Kejawan Komunitas Bonokeling ini masih memiliki anak putu atau keturunan yang berharap menjadi pewaris ajaran agama orang tuanya. Sampai sekarang penganutnya masih banyak, maka dari itu penting sekali untuk mengetahui bagaimana penetrasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak cucunya.

²⁴ Sub kultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Mengutip dari Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya komunikasi antar budaya.

²⁵ Syamsul Bakri, Islam Kejawan (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal). *Hasil Penelitian*. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016). Hal. 2. Diambil dari: www.iain-surakarta.ac.id/?p=3554, diakses tanggal 05 Oktober 2018, pukul 20.10 WIB.

Ajaran Islam Kejawen memang memiliki perbedaan dengan ajaran Islam pada umumnya atau yang biasa disebut dengan Islam Puritan. Adapun beberapa ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen yang penulis jelaskan yaitu tentang konsep Ketuhanan, peribadatan atau ritual (mistik) dan tata krama atau budi pekerti.

Dengan demikian judul “Penetrasi Ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” adalah hal-hal unik dan penting yang harus dikaji dan dianalisis dari salah satu sub kultur yang ada di Jawa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penetrasi ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis penetrasi ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah khazanah keilmuan di Komunikasi Penyiaran Islam khususnya pada aspek kebudayaan dan keagamaan.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa masih ada budaya-budaya di Indonesia khususnya budaya Jawa yang perlu dikaji dan dilestarikan.
- 3) Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai penetrasi ajaran Islam Kejawaen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca maupun para penganalisis dalam bidang dakwah, khususnya Komunikasi Penyiaran Islam yang akan mengkaji tentang penetrasi budaya.
- 2) Dapat menjadi sumber ilmiah bagi civitas akademika, da'i dan orang tua untuk mengetahui dan mengenalkan kepada anak-anaknya tentang budaya yang ada di Indonesia.
- 3) Sebagai sumbangan referensi untuk pustaka Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah.
- 4) Syarat sebagai penyelesaian jenjang sarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan gelar S.Sos.

E. Kajian Pustaka

Melihat dari penjelasan diatas, bahwa penelitian ini berhubungan dengan agama Islam dan kebudayaan Jawa, maka penulis menyertakan beberapa penelitian yang sejenis sebagai referensi dalam menyusun penelitian yang berjudul “Penetrasi Ajaran Islam Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan dengan penelitian lain agar tidak memiliki kesamaan, diantaranya yaitu:

Hasil penelitian karya Nawawi yang berjudul *Strategi Dakwah Pada masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*,²⁶ pada penelitian ini Nawawi menjelaskan tentang strategi-strategi dakwah yang digunakan oleh Islam Puritan untuk mengajarkan ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan As-Sunnah kepada masyarakat umum dan masyarakat penganut ajaran Islam Kejawen. Strategi dakwah yang dilakukan adalah dakwah *fardhiyah* yaitu dakwah antar pribadi, dakwah keluarga yaitu dakwah yang dilakukan dalam keluarganya, dan dakwah kelompok atau organisasi yaitu dakwah yang biasa dilakukan oleh da’i profesional kepada masyarakat secara terbuka. Sedangkan pada penelitian saya membahas bagaimana cara yang dilakukan oleh kaum Islam Kejawen di Pekuncen agar tetap eksis hingga sekarang. Pada penelitian Nawawi menjelaskan bahwa ajaran Islam Puritan melakukan banyak hal dalam berdakwah di sekitar warga Pekuncen, dengan tujuan agar mereka sesuai dengan syari’at Islam.

²⁶ Nawawi. Strategi Dakwah Pada masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Hasil Penelitian*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

Skripsi karya Retno Sri Suciayanti yang berjudul *Konsep Manembah Masyarakat Islam Kejawen (studi ethnografi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*,²⁷ di dalamnya menjelaskan konsep manembah masyarakat Islam Kejawen. Di mana kepercayaan yang dikenal dengan Islam Kejawen di Desa Pekuncen merupakan salah satu aset budaya yang jika dilihat dari sisi budaya perlu untuk dilestarikan. Akan tetapi bila ditinjau dari ajaran Islam kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang perlu diluruskan dan mendapat sentuhan dakwah Islam. Sehingga diharapkan tata cara sembahyang mereka yang jauh dari syariat Islam akan dapat berubah sedikit demi sedikit khususnya bagi anak cucu mereka. Konsep manembah menurut mereka adalah dengan mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan. Sehingga muncul berbagai macam syukuran dan slametan sebagai bentuk manembah mereka. Penelitian ini membahas konsep manembah sedangkan penelitian saya membahas penetrasi ajaran Islam Kejawen namun ada kesamaan di lokasi penelitiannya yaitu di Desa Pekuncen.

Jurnal karya Wita Widyandini, Atik Suprpti dan R. Siti Rukayah yang berjudul *Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling*,²⁸ menjelaskan tentang prosesi ritual masyarakat Bonokeling dan pengaruhnya terhadap tata spasial pemukiman dari situs Bonokeling. Dari penulisan Wita Widyandini dkk, mengemukakan bahwa dalam kepercayaan Kejawen, Bonokeling telah menjadi ritual kepercayaan, baik yang terjadwal maupun tidak. Situs

²⁷ Retno Sri Suciayanti. *Konsep Manembah Masyarakat Islam Kejawen (studi ethnografi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*. Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2007).

²⁸ Wita Widyandini, dkk. *Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling*. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 11, No. 2. (Semarang: Universitas Diponegoro. 2013).

Bonokeling terletak di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, yang merupakan pusat dari kepercayaan “Islam Blangkon” atau dikenal dengan sebutan “Islam Kejawen”. Sedangkan penulis memfokuskan pada bagaimana penetrasi ajaran Islam Kejawen yang dilakukan kepada penganutnya. Pada penelitiannya Wita Widyandini dkk, hanya membahas ritual Islam Kejawen Komunitas Bonokeling. Ritual ini sebagai salah satu ajaran Islam Kejawen.

Jurnal karya Sulaiman yang berjudul *Islam Aboge. “Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial”*,²⁹ yang membahas tentang cara komunitas Islam Aboge menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pada hidup yang lebih dinamis. Untuk menjaga kelangsungannya komunitas Islam Aboge memiliki strategi adaptasi tersendiri, yakni strategi adaptasi konservatif dan strategi adaptasi resistensi. Strategi adaptasi konservatif dilakukan melalui sistem kekerabatan, sistem pembaiatan, dan pembinaan pemerintah. Sementara itu, strategi adaptasi resistensi hanya bersifat toleran terhadap apa saja yang dilakukan pihak lawan. Dengan semangat seperti inilah Komunitas Islam Aboge dapat melestarikan nilai-nilai warisan budaya leluhur sehingga mampu bertahan hingga sepanjang jaman. Dari penulisan ini terlihat bahwa terdapat dua strategi yang dilakukan untuk melestarikan komunitas Islam Aboge sedangkan dalam penelitian saya akan meneliti penetrasi yang diterapkan oleh komunitas Islam Kejawen khususnya Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas kepada anak

²⁹ Sulaiman. *Islam Aboge. Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial. Jurnal “Analisa”*. Volume 20 Nomor 01. (Semarang, Penelitian Balai Litbang. 2013).

putunya sehingga bisa terus melestarikan budaya leluhurnya. Yang membedakan antara penelitian saya dan penelitian Sulaiman yaitu pada penelitian Sulaiman tidak dijelaskan nama lokasi penelitiannya sedangkan pada penelitian saya fokus di Desa Pekuncen.

Jurnal karya S. Bayu Wahyono dengan judul *Kejawen dan Aliran Islam: Studi Tentang Respons Kultural Dan Politik Masyarakat Kejawen Terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan Di Yogyakarta*,³⁰ Pada Disertasi thesis ini S. Bayu Wahyono menjelaskan bagaimana warga masyarakat Kejawen dalam mempertahankan identitasnya ketika menghadapi penetrasi gerakan Islam Puritan. Begitu juga dengan tujuan penelitian saya yakni ingin mengetahui bagaimana cara komunitas Islam Kejawen dalam mempertahankan identitas diri mereka namun tempat penelitian yang berbeda.

Jurnal karya Faidin tentang *Penetrasi Budaya Kolonial Di Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI*.³¹ Dimana dalam jurnal ini Faidin menggunakan metode analisis wacana untuk melihat dan mengamati wacana yang terdapat dalam buku teks sejarah. Maka dari itu hasil analisis ini berupa bentuk penetrasi yang dilakukan kolonial Belanda dalam bidang budaya baik dalam konteks unsur budaya, mata pencaharian, religi, yang mana dari sistem pemerintahan yang memaksa bangsa pribumi untuk taat dan tunduk kepada pemerintah kolonial. Menunjukkan hadirnya budaya Barat yang membentuk

³⁰ S. Bayu Wahyono. *Kejawen dan Aliran Islam: Studi Tentang Respons Kultural Dan Politik Masyarakat Kejawen Terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan Di Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 5 Nomer 1, 41-59. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2003).

³¹ Faidin. *Penetrasi Budaya Kolonial Di Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 26, Nomor 1. (NTB: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2017). Hal. 26.

penetrasi sehingga menjadi suatu bukti bahwa masyarakat pribumi terpengaruh oleh itu semua. Maka tulisan ini memberikan suatu rekomendasi bahwa seharusnya penetrasi dikaji dan dipahami. Dan menjadi suatu kajian yang komprehensif dalam bidang sejarah maupun budaya. Melihat dari penelitian ini maka penulis bermaksud untuk menganalisis penetrasi Islam Kejawaen yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Jurnal Mutohharun Jinan tentang *Penetrasi Islam Puritan Di Pedesaan: Kajian tentang Pola Kepengikutan Warga Majelis Tafsir Al-Quran*.³² Makalah ini membahas perkembangan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) sebagai gerakan puritan di pedesaan, dengan pendekatan sosiologis dan teori tentang karakteristik gerakan purifikasi. Sudah jelas perbedaannya dengan penelitian saya, yakni saya lebih fokus kepada penetrasi ajaran Islam Kejawaen di Komunitas Bonokeling Pekuncen.

Jurnal karya A. Safril Mubah dengan judul *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*,³³ Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa globalisasi adalah sebuah kondisi tak terelakan yang harus disikapi secara strategis oleh semua negara terutama Indonesia. Prosesnya yang menyebar ke segala arah menembus batas wilayah negara bangsa mendorong terciptanya lalu lintas budaya lokal yang kemudian bermetamorfosis menjadi budaya yang dianut masyarakat global. Akibatnya

³² Mutohharun Jinan. Penetrasi Islam Puritan Di Pedesaan: Kajian tentang Pola Kepengikutan Warga Majelis Tafsir Al-Quran. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013).

³³ A. Safril Mubah. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Global & Strategis, Edisi Khusus*. Volume 24, Nomor 4. (Surabaya: Universitas Airlangga, Departemen Hubungan Internasional, FISIP, 2011). Hal. 302-308.

budaya lokal menghadapi ancaman serius dari budaya asing yang mampu secara cepat masuk ke dinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media komunikasi dan informasi. Untuk menyikapi problem tersebut dibutuhkan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan secara perlahan berpotensi melenyapkan. Strategi yang bisa dijalankan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkuat identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat, penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia. Hal inilah yang dapat dilakukan Indonesia dalam menghadapi persoalan terkait kemampuan budayanya dalam menahan penetrasi budaya asing. Dengan demikian penjelasan jurnal A. Safril Mubah, yang mana penulis juga akan menganalisis penetrasi yang dilakukan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas agar budayanya tidak tergerus oleh budaya luar.

Tesis karya Mohamad Taufik dengan judul *Implikasi dan Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Bentuk Tatanan Lingkungan Permukiman Tradisional Kawasan Menara Kudus*³⁴. Dalam tesis ini membahas, bahwa dalam permukiman tradisional kawasan menara Kudus masyarakat relatif mapan (defensive) dan mampu menseleksi penetrasi budaya luar, apalagi dengan masyarakat Jawa yang dikenal keandalannya dalam “sincretisme” atau memadukan pengaruh luar untuk disatukan dengan kepribadian dan jati dirinya

³⁴ Mohamad Taufik. *Implikasi dan Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Bentuk Tatanan Lingkungan Permukiman Tradisional Kawasan Menara Kudus*. Tesis. (Semarang: Universitas Diponegoro, 1996).

yang asli (sidharta & Budiharjo, 1989). Dari penulisan ini penulis juga ingin mengungkapkan bagaimana kondisi penetrasi yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Skripsi Jauhariyatun Fadillah dengan judul *Religiusitas Komunitas Islam Blangkon Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*³⁵ bertujuan untuk mengetahui identitas Religiusitas Komunitas Islam Blangkon Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Sedangkan pada penelitian saya bertujua untuk mengetahui penetrasi yang dilakukan oleh Komunitas Islam Kejawen (Komunitas Bonokeling).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penulisan yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang dibahas dalam penulisan. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar gambar, halaman daftar tabel, dan halaman daftar isi.

³⁵ Jauhariyatun Fadillah. *Religiusitas Komunitas Islam Blangkon Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Skripsi.* (Semarang: UNES, 2016).

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang landasan teori. Landasan teori merupakan konsep teoritis dasar yang dipakai untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis. Dalam bab ini penulis membahas mengenai penetrasi ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen sehingga teori yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan “Penetrasi Ajaran Islam Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Metode penelitian digunakan untuk acuan dalam meneliti yang disusun secara sistematis. Dimana dalam bab ini penulis akan menjelaskan tempat dan waktu penelitian, subjek dan objeknya, jenis penelitian, sumber data penelitian dan analisis data.

Bab keempat berisi analisis data dan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis akan paparkan data mengenai gambaran umum Desa Pekuncen, ajaran Islam Kejawen, perkembangan ajaran Islam Kejawen, dan analisis penetrasi ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Bab kelima penutup, yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan paparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penulisan ini, yaitu bagaimana penetrasi ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa ajaran Islam Kejawen merupakan bentuk sinkretisme budaya Jawa dan Agama Islam. Komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen ini sudah disahkan menjadi desa *pilot projek* atau percontohan wisata adat yang ada di Kabupaten Banyumas. Maka dari itu penganut Islam Kejawen di Desa Pekuncen diberi nama Komunitas Bonokeling yang kini diketuai oleh Bapak Sumitro, komunitas ini disahkan pada tahun 2010.

Kyai Bonokeling merupakan leluhur mereka yang dikeramatkan dan diakui sebagai orang pintar. Sejak dulu hingga sekarang masih banyak penganut yang mengikuti ajarannya khususnya masyarakat di Desa Pekuncen. Mereka mengakui bahwa agama merekalah yang paling benar, mereka takut akan anak cucunya yang tidak mengikuti ajaran orang tuanya. Sehingga ada beberapa cara yang harus mereka lakukan agar anak cucu dan ajaran agamanya tetap dilanjutkan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia kaya akan bahasa, budaya dan lain sebagainya sehingga pelestarian budaya itu menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Dengan ini maka masyarakat Indonesia diharapkan untuk melestarikan budayanya. Akan tetapi goncangan dari budaya barat, pengaruh globalisasi, modernisasi, eksklusivitas dan strategi dakwah (berbeda agama) ini meresahkan bagi mereka. Sehingga mereka membutuhkan cara untuk mengatasi transformasi yang buruk.

Ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh mereka (penganut Islam Kejawen khususnya di Desa Pekuncen) untuk melestarikan budayanya. Melihat dari judul skripsi ini penulis menggunakan metode penetrasi sebagai cara atau metode untuk mempertahankan budaya yang ada. Penganut Islam Kejawen melakukan tindakan penetrasi kepada anak cucunya agar budayanya tetap ada yang mewarisi, eksis dan tidak dieksklusikan oleh kelompok lain. Penetrasi yang mereka lakukan adalah penetrasi yang berarti bagian dari penundukkan. Sebagai perbandingan bisa dilihat dalam teori ideologi yang dinyatakan oleh Louis Althusser. Louis Althusser menjelaskan bahwa penundukkan terhadap masyarakat bisa dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) ISA (Ideological State Apparatus) yaitu penundukkan ideologi, yang mana ini bisa dikategorikan sebagai teori penundukkan yang *soft* atau halus. 2) RSA (Repressive State Apparatus) yaitu penundukkan secara kekerasan atau dengan instrument militer, yang mana kekerasan ini lebih kepada kekerasan fisik, dan dapat dikategorikan sebagai teori penundukkan secara kasar, keras, *hard*.

Sehingga penetrasi terbagi menjadi dua komponen yaitu *soft penetration*, halus atau damai dan *hard penetration*, kasar atau keras.

Dengan demikian, bentuk penetrasi yang mereka lakukan adalah *soft penetration/ penetration pasipique* “halus atau damai”. Mereka melakukan ini dengan cara menekankan atau menundukkan penganutnya melalui ideologi mereka tanpa adanya kekerasan fisik dari orang tuanya. Sehingga *penetration violante/ hard penetration* dalam Komunitas Bonokeling ini tidak dipraktikkan oleh orang tua bahkan dari ajarannya. Sudah jelas ketika penulis melihat secara langsung, bahwa mereka merupakan masyarakat yang memomorsatukan kehidupan yang rukun, damai, dan tentram, mereka selalu gotong royong dalam berbagai kehidupan, karena ilmu sosial bagi masyarakat Jawa itu sangat penting.

Peneliti dapat menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Pekuncen sangat rukun, karena orang tua Bonokeling mengajarkan tata krama kepada anaknya, sehingga anak sangat sopan dengan orang lain. Bahkan orang tua menurut pandangan orang kejawen merupakan guru bagi anak-anaknya. Disini dapat kita lihat bahwa anak cucu dari orang tua keturunan Bonokeling mendapatkan ajaran kejawen itu dari orang tuanya. Akan tetapi orang tua tidak sama sekali memaksa anaknya untuk mengikuti ajaran orang tuanya. Pada dasarnya orang tua menginginkan atau berharap kepada anaknya untuk ikut ajaran orang tuanya. Namun pada ajaran kejawen ini tidak ada ajaran yang memaksakan kehendak, ketika anaknya tidak mau mengikuti orang tuanya, orang tua hanya mengikuti dan yakin saja akan pilihan anaknya. Di

mana di Komunitas Bonokeling ini tidak ada doktrin dan penetrasi yang secara kasat mata dilakukan. Hal demikian dilakukan secara tersirat, penulis dapat menggambarkan bahwa ketika orang tua menyampaikan ajarannya kepada anak cucunya dan orang tua mengajarkan ilmu kejawen kepada anak cucunya itu merupakan penetrasi atau doktrin yang dilakukan oleh orang tua keturunan Bonokeling dalam menuundukkan ideologinya.

Bonokeling merupakan komunitas yang akan tetap menjaga ajaran dari leluhurnya (yang biasa dikenal dengan ajaran Islam Kejawen). Walaupun kini banyak masyarakat Pekuncen yang ikut Islam Puritan/ Islam Santri, namun komunitas ini tidak khawatir sama sekali akan punah, karena mereka memiliki prinsip filosofi *genting tan pedhot* yang artinya “putus akan tetapi tidak putus”.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada:

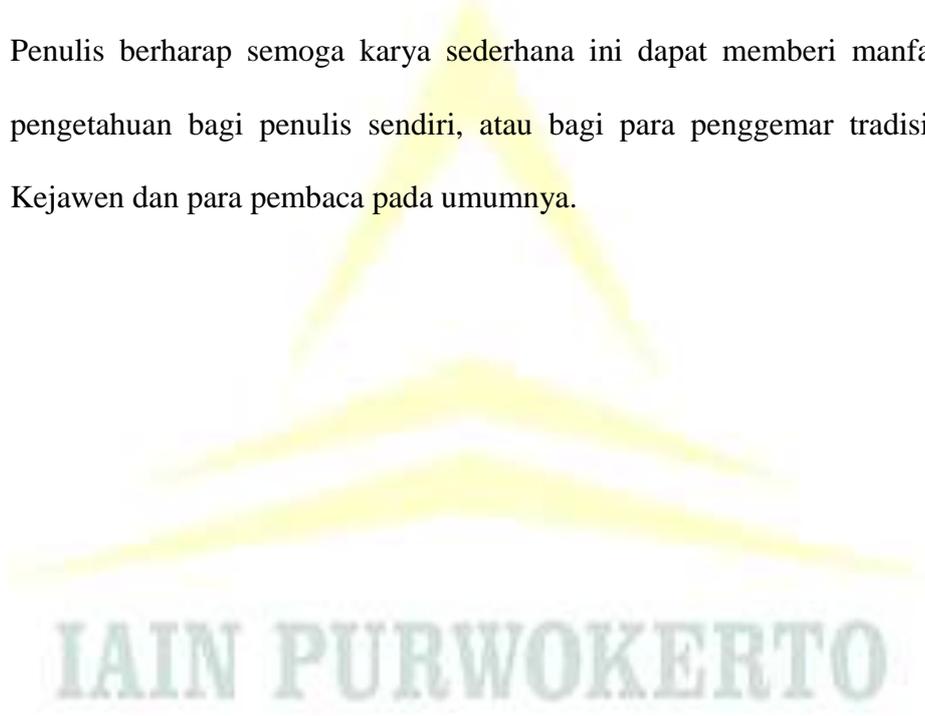
1. Bagi masyarakat umum jika merasa penasaran dengan Islam Kejawen disarankan untuk langsung datang saja ke Desa Pekuncen guna mencari pengetahuan yang lebih dalam mengenai Islam Kejawen.
2. Bagi pihak luar yang ingin mengunggah gambar mengenai tradisi Islam Kejawen, disarankan untuk mengunggah hal-hal yang positif.
3. Bagi seluruh masyarakat Desa Pekuncen yang terdiri dari anggota Komunitas Islam Kejawen, masyarakat Islam Muhammadiyah, dan

masyarakat Islam Nahdatul Ulama diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan toleransi beragama sebagai modal sosial mengubah potensi konflik beragama menjadi sebuah masyarakat toleran dan saling menghargai satu sama lain.

4. Bagi ketua adat Komunitas Bonokeling disarankan agar bisa mencari keturunan yang bisa menguasai pengetahuan mengenai ajaran Islam Kejawen. Hal ini bisa dilakukan agar tradisi Islam Kejawen ini tidak punah.
5. Setiap Kyai Kunci dan Bedogol diharapkan untuk melaksanakan kegiatan sarasehan, yang mana sarasehan merupakan salah satu cara untuk melestarikan Islam Kejawen.
6. Bagi Pemerintah Desa Pekuncen, dengan ditetapkan sebagai lokasi Desa *Pilot Project* atau percontohan, diharapkan pemerintah desa dapat menjalankan program Desa *Pilot Project* sesuai dengan kriteria pengembangan desa wisata dan petunjuk pelaksanaan dari Dirjend PMD Kemendagri. Sehingga dengan hal ini Desa Pekuncen dapat menjadi Desa wisata yang maju dengan tetap mengakui peran dan keberadaan Komunitas Islam Kejawen.

C. Penutup

Maha Besar Allah SWT, tidak ada kata yang paling indah dipanjatkan kepada Tuhanku Allah SWT. Selain ucapan syukur yang tak ada batas atas segala karunia yang tercurah limpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Kritik membangun, petunjuk dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, atau bagi para penggemar tradisi Islam Kejawen dan para pembaca pada umumnya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. Dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. 1.
- Ahmadi, Abu. 1999, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Supadi, Didiek. dan Sarjuni. 2011. (ed). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, 1998. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astiyanto, Heniy. 2012. *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka. cet. 1
- Bakri, Syamsul. 2016. Islam Kejawen (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal). *Hasil penelitian*. Surakarta: IAIN Suakarta. Diambil dari: www.iain-surakarta.ac.id/?p=3554, diakses tanggal 05 Oktober 2018, pukul 20.10 WIB.
- Damani, Muhammad. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. Cet. 1.
- Danim, Sudirman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fadilah. Jauhariyatun. 2016. Religiusitas Komunitas Islam Blangkon Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Semarang: UNES.
- Faidin. 2017. Penetrasi Budaya Kolonial Di Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 26, Nomor 1. Nusa Tenggara Barat: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Fauzan, Muhamad. 2009. Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut Damardji Supadjar. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 2.

- Hanifah, Irma. 2015. Penetrasi Ajaran Wahabi Di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim (Studi Kasus Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik). *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hariwijaya, M. 2004. *Islam Kejawen*. Gelombang Pesat.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jinan, Mutohharun. 2013. Penetrasi Islam Puritan Di Pedesaan: Kajian tentang Pola Kepengikutan Warga Majelis Tafsir Al-Quran. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*. Vol. 14, No. 2.
- Liliwari, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014).
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadita. Cet. 1.
- Marzali, Amri. 2016. Agama dan Kebudayaan. *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology* Volume 1 (1). Malaya: Universitas Malaya.
- Marzuki. 2006. Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Hasil Penelitian*. Yogyakarta: UNY.
- Ma'ud, Muhamad. 2013. *Islam Sebagai Budaya Dan Islam Sebagai Ideologi (Kajian Historis Islam Di Masyarakat Jawa)*. Salatiga: Stain Salatiga.
- M, Idianto. 2004. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 14.
- Mufid, 1991. *Penelitian Agama: Sebuah Pengantar Awal*. t.k., t.p. Bestari Agustus-Oktober.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Komunikasi Antar Budaya (panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 6.
- Mutaqin, Ahmad. 2012. Agama Dalam Representasi Ideologi Media Masa. *Jurnal KOMUNIKA*. Vol. 6. No. 2. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Mutaqin, Ahmad. dkk. 2017. Sejarah Islamisasi Banyumas. *Hasil Penelitian*. Purwokerto: IAIN kerjasama dengan PUSLITBANG Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- M. Setiadi. Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. Cet. 1.

- Nawawi. 2016. Strategi Dakwah Pada masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawnag Kabupaten Banyumas. *Hasil Penelitian*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- _____. 2017. *Kajian Kearifan lokal*, Purwokerto: Stain Press.
- _____, Lasiyo dkk. 2016. Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. *IBDA' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No. 1.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Purnama. Novy. T.T. Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya. *Hasil Tulisan*. Demak: Universitas Sultan Fatah Demak.
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: BINA MEDIA.
- Ridwan, dkk. 2008. *Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press. Cet. 1.
- Rifqi Al Azmi, Achmad. 2017. Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas). *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Santosa. Sedy. t.t. *Agama Jawi: Religiusitas Islam Sinkretis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawan. Daryanto. 2018. Dampak Perkembangan Tekhnologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *SIMBOLIKA*. Vol. 4 (1). Sumutra Utara: Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. Cet. 3.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-Press. Cet.1.
- _____, dkk. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya. Cet. 1.
- Soesilo. 2004. *Kejawen Philosphi dan Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri. Cet. 3.

- Suciayanti, Retno Sri. 2017. Konsep Manembah Masyarakat Islam Kejawen (studi ethnografi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. 22.
- Sukirman. 2016. Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua. *Jurnal*. Lampung: Stain Jurai Siwo Metro.
- Sulaiman. 2013. Islam Aboge. Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal "Analisa"*. Volume 20 Nomor 01. Semarang: Penelitian Balai Litbang Agama Semarang.
- Sumbulah, Ummi. 2012. Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *Jurnal Harakah*. Vol. 14 No.1. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sumpena, Deden. 2012. Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Suneki. Sri. 2012. Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civis*. Volume II. Nomor 1. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Swann, Ingo. *Penetration The Question of Extraterrestrial And Human Telephaty*. South Dakota: United Satet of America Diambil dari <http://linkis.com/en.bookfi.net> diakses pada tanggal 28 November 2018.
- Syafi'i Maarif, Ahmad. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penulisan*. Yogyakarta: Teras.
- Taufik, Mohamad. 1996. Implikasi dan Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Bentuk Tatanan Lingkungan Permukiman Tradisional Kawasan Menara Kudus. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Viekeke, Bernard H.M. 2016. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia. Cet. 5.
- Wahyono, S. Bayu. 2003. Kejawen dan Aliran Islam: Studi Tentang Respons Kultural Dan Politik Masyarakat Kejawen Terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 5, Nomor1. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Widjisaksono. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.

Widyandini,Wita. dkk, 2013. Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling.
Jurnal Kebudayaan Islam. Semarang: Universitas Diponegoro.

Yudhika, Roy. Penetrasi Budaya. Diambil dari:
http://www.academica.edu/9602055/social_penetration_theory_teor_i_penet_rasi_sosial, diakses pada tanggal 11 November 2018 pukul 15.50 WIB.

Kementrian Pendidikan Budaya (Kemendikbud). TT. Diambil dari:
<http://www.KamusBesarBahasaIndonesia.com>, diakses pada tanggal 06 November 2018, pukul 16.00 WIB.



IAIN PURWOKERTO